

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep eko-spiritualitas menekankan pentingnya kesadaran akan keterhubungan semua makhluk hidup dan alam semesta. Eko-spiritualitas merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang menggabungkan wawasan ekologi dengan dimensi spiritual dari berbagai tradisi dan disiplin ilmu.¹ Krisis lingkungan global yang semakin memburuk telah memicu berbagai respon dari kalangan ilmuwan, aktivis, hingga pemikir spiritual.

Salah satunya Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Islam, menawarkan pendekatan eko-spiritual yang mendalam terhadap respon krisis peduli lingkungan ini. Menurut Seyyed Hossein Nasr, degradasi lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hilangnya hubungan spiritual manusia dengan alam.²

Melihat bahwa dalam perkembangan zaman ini yang penuh dengan kemajuan teknologi dan era globalisasi menumbuhkan manusia yang memiliki berbagai macam konflik dalam kehidupan dan membuat manusia lalai akan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya sebagai makhluk hidup. Selain dari kehidupan, pemikiran, kepedulian, pendidikan, politik, dan lain sebagainya manusia juga mengalami perubahan yang sangat signifikan di era sekarang ini, sehingga membuat manusia banyak kehilangan arah dan mengabaikan alam yang

¹ Novita Kurniasih, *"Konsep Eko-Spiritual dan Urgensinya Dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Revolusi Industri 4.0,"* Pionir UIN Malang (2019): 2.

² Suwito, *"Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr,"* Madania 21, no. 2 (2017): 231.

juga merupakan ciptaan Allah SWT.

Seperti yang terlihat banyaknya terjadi krisis lingkungan di berbagai daerah, termasuk di Kenagarian Rabi Jonggor. Kenagarian Rabi Jonggor sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah penduduk sebanyak 12.415 jiwa yang terdiri dari 6.119 jiwa laki-laki dan 6.296 jiwa perempuan, serta terdiri dari 3.566 rumah tangga. Dimana yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dan nelayan.³

Terlihat bahwa di Kenagarian Rabi Jonggor ini selain dari pada orang tua, anak yang putus sekolah, lulusan SMA, banyak juga menumbuhkan sarjana-sarjana, namun disamping itu banyak kurangnya perhatian terhadap alam sebab di daerah ini apabila sudah merantau sulit untuk kembali ke kampung karena banyak yang memilih untuk tinggal di kota.⁴

Terjadinya banyak eksploitasi untuk kepentingan pribadi dan ekonomi yang menyebabkan rusaknya lingkungan dan ketimpangan ekosistem. Alam dimanfaatkan dan dinikmati secara maksimal dan berlebihan bahkan membiarkan alam begitu saja tanpa ada pelestarian sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem,⁵ pada era sekarang manusialah yang menjadi sentral sampai melupakan bagaimana hubungan antara sesama makhluk hidup dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

³ Warta Irawan, Wali Nagari Wawancara 10 Juni, 2024.

⁴ Masisar, Tokoh Adat Wawancara Jumat 7 Juni, 2024.

⁵ Raden Mas Sukarna, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme," *Jurnal Hutan Tropika* 16, no. 1 (2021): 86.

Dimana di Kenagarian Rabi Jonggor juga terjadinya diskriminasi terhadap lingkungan seperti, penebangan pohon secara berlebihan tanpa menanam kembali bibit pohon, menangkap ikan dengan cara meracun dan menyentrum, pembukaan lahan tanpa ada pelestarian alam, membuang sampah sembarangan kelingkungan alam. Sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan dan bencana alam.⁶

Pada sekitar tahun 1988 terjadi peristiwa galodo berupa banjir bandang di daerah Kampung Simpang Lolo, yang menyebabkan para penduduknya terpaksa harus di pindahkan ke Transmigrasi Bukit Malintang Kecamatan Sungai Aur. Disamping itu Pemerintahan adat yang telah terbentuk dikala itu adalah Raja Nan Batigo. Dimana Pemerintah ini dibentuk oleh Hindia Belanda sebagai Pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Penghulu Kepala (*Pulopalo*).⁷

Dari persoalan-persoalan tersebut konsep eko-spiritualistis yang diusung oleh Sayyed Hossein Nasr dapat menjadi hal menarik untuk dikaji karena merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen ekologi dan spiritualitas dalam rangka menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya memperlakukan alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual dan bahwa manusia harus menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual untuk menjaga keberlangsungan alam.⁸

⁶ Alfisyahrin, Tokoh Masyarakat Wawancara Minggu 9 Juni, 2024.

⁷ Albisri, *Profil Nagari Rabi Jonggor*, 2022, 5.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Ecological Crisis: An Islamic Perspective: In Islamic Spirituality: Foundations*, edited by Seyyed Hossein Nasr (New York: Crossroad, 1987), 343–363.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁹

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan dan masalah sosial-ekonomi, pada dasarnya berakar dari hilangnya kesadaran spiritual dan etika dalam memperlakukan alam.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan eko-spiritualitas dalam membangun peduli lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka penulis mencoba untuk membahasnya dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul ***“Eko-Spiritualitas Seyyed Hossein Nasr Dalam Membangun Peduli Lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”***.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari konteks persoalan-persoalan yang telah diuraikan, maka dalam rumusan masalah penelitian ini akan terfokus kepada cara penerapan bagaimana eko-spiritual Seyyed Hossein Nasr dalam membangun peduli lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor? Berikut batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

⁹ “Q.S. al-Baqarah,” 2: 29.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 98–102.

1.1.1. Apa saja faktor terjadinya krisis lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

1.1.2. Bagaimana penerapan eko-spiritualitas dalam membangun peduli lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi penerapan eko-spiritualitas dalam upaya pelestarian lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1.3.2. Mengevaluasi cara membentuk penerapan eko-spiritualitas dalam membangun peduli lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Secara sederhana penelitian ini dapat menjadi bahan bagi mahasiswa, masyarakat, dan semua kalangan, serta bagi penulis sendiri untuk dapat menyadari bahwa kita hidup di dunia karena ridho dan kuasa Allah SWT maka kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT harus saling menghormati dan harga menghargai, dengan membangun hubungan yang baik antara sesama manusia dan manusia, manusia dengan alam, manusia dan Tuhan. Dimana apabila kesadaran kita telah tumbuh maka harus ada pengaplikasian kesadaran tersebut dalam bentuk rasa peduli terhadap lingkungan agar dapat menanggulangi berbagai persoalan dalam kehidupan ini, terutama dalam membangun peduli lingkungan di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang filsafat lingkungan dan studi agama, khususnya terkait kontribusi pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap isu-isu ekologi yang terjadi ditengah masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para penggiat lingkungan, pembuat kebijakan, dan pendidik dalam merancang program-program pelestarian lingkungan yang berbasis nilai-nilai spiritual. Dari hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsih terhadap masyarakat, kepustakaan, dan bagi pembaca. Serta menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.5. Penjelasan Judul

Eko-Spiritualitas : Eko-spiritual merupakan pemahaman yang menghubungkan dimensi spiritual dengan ekologi atau alam, dimana manusia diharapkan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, eko-spiritualitas menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan

spiritual, serta melihat alam sebagai manifestasi dari keagungan Ilahi yang harus dihormati dan dilindungi.¹¹

Peduli : Peduli adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian, kepedulian, dan keterlibatan terhadap suatu hal atau keadaan, baik terhadap sesama manusia, makhluk hidup lain, maupun lingkungan. Sikap peduli ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap kondisi atau kebutuhan pihak lain.¹²

Lingkungan : Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi fisik, biologis, dan sosial yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup di sekitarnya. Lingkungan mencakup elemen-elemen seperti udara, air, tanah, tumbuhan, hewan, serta hubungan antara makhluk hidup dengan alam. Lingkungan tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi merupakan suatu sumber daya dalam menunjang kehidupan manusia dan semua makhluk hidup.¹³

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala, 1990), 95.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 56.

¹³ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 45.

Peduli Lingkungan : Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan aktif seseorang atau kelompok dalam menjaga, melestarikan, serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tetap seimbang dan berkelanjutan. Sikap ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga alam, serta usaha untuk mengurangi kerusakan dan dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan.¹⁴

Nagari : Nagari merupakan unit pemerintahan adat di Minangkabau, Sumatra Barat, yang terdiri dari satu atau lebih jorong (setara dengan dusun atau kampung). Nagari memiliki otonomi dalam menjalankan pemerintahan lokal yang menggabungkan sistem adat dengan struktur pemerintahan modern.¹⁵

Rabi Jonggor : Rabi dalam konteks Nagari Rabi Jonggor biasanya merujuk pada nama suatu wilayah atau nagari, yaitu sebuah unit pemerintahan tradisional di Sumatra Barat yang terdiri dari beberapa jorong (dusun). Rabi sendiri dalam bahasa Minangkabau dapat mengacu pada daerah yang memiliki sejarah dan kekayaan budaya tersendiri dalam tata pemerintahan lokal. Jonggor, dalam

¹⁴ Mohamad Soerjani, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007), 112.

¹⁵ M.S. Amir, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara, 2008), 45.

konteks Nagari Rabi Jonggor, merujuk pada nama tempat atau kawasan yang merupakan bagian dari nagari tersebut. Nama ini biasanya menggambarkan ciri geografis atau sejarah dari wilayah tersebut.¹⁶

Maka Rabi Jonggor adalah nama sebuah nagari (desa adat) yang berada di Sumatra Barat, Indonesia. Dalam sistem pemerintahan adat Minangkabau, nagari merupakan unit pemerintahan tradisional yang terdiri dari beberapa jorong (dusun).

Gunung Tuleh : Merupakan suatu kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Pasaman Barat : Suatu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Adapun judul penelitian ini adalah “*Eko-Spiritualitas Seyyed Hossein Nasr Dalam Membangun Peduli Lingkungan Di Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.*” Disini penulis mengangkat judul tersebut agar seluruh masyarakat khususnya masyarakat di Kenagarian Rabi Jonggor memahami dan dapat menerapkan konsep eko-spiritualitas dari Seyyed Hossein Nasr tersebut dalam kehidupan. Menumbuhkan kesadaran bahwa alam ini juga merupakan ciptaan Allah SWT yang harus kita hargai, jaga, dan dapat kita manfaatkan dengan baik. Sebab alam telah memberikan banyak sekali

¹⁶ Rosihan Anwar, *Sejarah Nagari dan Budaya Minangkabau* (Padang: Penerbit Andalas, 2015), 87.

sumber daya kepada kita manusia yang dapat kita manfaatkan sebagai jalan menjemput rezeki.

Dalam konteks penelitian ini berusaha untuk memahami perilaku sosial dan perubahan kepedulian terhadap lingkungan di masyarakat Nagari Rabi Jonggor melalui data empiris dan observasi. Dengan adanya kesadaran dan penerapan konsep ini diharapkan dapat meminimalisir angka krisis peduli lingkungan terutama di Kenagarian Rabi Jonggor, sehingga dengan pemanfaatan alam seperti menanam tanaman sayuran tanpa pembukaan lahan tapi dengan pelestarian alam, pengambilan batu di batang air dengan tersistematis dalam segi waktu agar tidak menimbulkan erosi terkikisnya tanah dan dapat menimbulkan kemungkinan untuk longsor dan banjir.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis menguraikan penelitian ini kedalam lima bab yaitu:

BAB I: Merupakan pemaparan tentang pendahuluan secara khusus yang di dalamnya bermuatan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: Terdapat landasan teori yang memuat tentang Seyyed Hossein Nasr, dan Eko-spiritualitas.

BAB III: Memuat tentang pembahasan tentang metode penelitian dan lokasi penelitian yang ambil dalam penulisan skripsi penulis.

BAB IV: Pembahasan dalam bab ini memuat tentang penyajian serta analisis informasi. Menyajikan hasil informasi yang dikumpulkan. Membahas dan menjawab batasan masalah dalam skripsi ini.

BAB V: Memuat kesimpulan dan saran

